

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah kondisi seseorang mengalami buang air besar dengan perubahan feses yang lebih cair dari biasanya serta frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari.⁽¹⁾ Diare merupakan penyakit infeksi yang ditandai dengan perubahan konsistensi feses yang lebih lunak hingga cair, serta peningkatan frekuensi buang air besar melebihi batas normal disertai muntah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan dehidrasi, dan jika tidak ditangani secara tepat, dapat berujung pada komplikasi serius hingga kematian.⁽²⁾

World Health Organization (WHO) tahun 2024 melaporkan bahwa setiap tahun terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada balita, dengan sekitar 9% kematian balita di dunia tahun 2023 disebabkan oleh diare, setara dengan lebih dari 1.200 kematian per hari. Sebagian besar (78%) kematian ini terjadi di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. *United Nations Internasional Childrens Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2022 juga mencatat Indonesia menempati peringkat ke-7 dalam daftar 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi akibat diare dan pneumonia. Data ini menegaskan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan solusi yang lebih efektif dalam pencegahan dan pengendaliannya.⁽³⁻⁴⁾

Penyakit diare merupakan masalah utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2020-2023 mencatat terdapat tren fluktuatif dalam prevalensi diare balita sebesar 4,5% (2020), 10,3% (2021), 5,8% (2022) dan 7,9% (2023). Angka kematian balita akibat diare mencapai 731 kasus

(2020), 954 kasus (2021), 203 kasus (2022) dan 250 kasus (2023). Cakupan pelayanan kesehatan untuk balita penderita diare pada 2020-2023 juga mengalami tren penurunan berkelanjutan, sebesar 28,9% (2020), 23,8% (2021), 15,3% (2022) dan 13,6% (2023). Angka ini menunjukkan bahwa diare bukan hanya masalah kesehatan biasa, tetapi merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup balita.⁽⁵⁻⁶⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 melaporkan Sumatera Barat menempati peringkat ke-14 untuk prevalensi diare balita sebesar 15,3% (13.234 kasus). Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat mencatat terjadinya peningkatan signifikan kasus diare pada balita di Kota Padang selama periode 2020-2023.⁽⁷⁻⁸⁾

Kota Padang merupakan kota yang menempati posisi pertama dengan prevalensi diare pada balita tertinggi menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat. dengan tren kasus yang terus meningkat dari 2020 hingga 2023. Data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan jumlah kasus mencapai 866 kasus (18,4%) dengan 2 kematian pada 2020, meningkat menjadi 906 kasus (15,0%) dengan 8 kematian pada 2021, lalu 1.199 kasus (17,9%) dengan 1 kematian pada 2022, hingga mencapai 1.576 kasus (20,7%) dengan 10 kematian pada 2023, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 sebanyak 1550 (19,0%) dengan 11 kematian.⁽⁸⁾ Tingginya angka kejadian dan kematian akibat diare pada balita di Kota Padang, serta tren peningkatan yang berkelanjutan, menguatkan urgensi penelitian lebih lanjut mengenai penyebab, pola penyebaran, dan faktor risiko yang berkontribusi terhadap lonjakan kasus.

John Gordon (1950) dalam teorinya menyatakan penyakit dipengaruhi oleh tiga faktor utama; penjamu (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*). Ketidakseimbangan dalam interaksi ketiga faktor ini dapat memicu timbulnya penyakit. Faktor *host* berkaitan dengan karakteristik individu, termasuk tingkat imunitas terhadap infeksi. Balita merupakan individu yang masih rentan terhadap berbagai penyakit, Imunitas balita yang masih dalam tahap pertumbuhan memiliki sistem imun yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga lebih rentan terhadap bakteri *e.coli* yang mudah menular.⁽¹⁰⁻¹¹⁾

Imunitas balita terbentuk dengan adanya pemberian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) yang dalam berperan dalam pencegahan diare. Diare balita tidak hanya berdampak pada kesehatan jangka pendek seperti dehidrasi tetapi juga dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang yang berujung pada malnutrisi. Penelitian Fitriani yang dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) dengan kejadian diare pada balita ($p=0,012$) di Puskesmas Pakuan, Kota Jambi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitrah yang dilakukan pada tahun 2023, menunjukkan hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.⁽¹²⁻¹³⁾

Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang 2020-2024 menunjukkan bahwa cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) masih di bawah target dan mengalami tren fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Cakupan IDL tercatat sebesar 61.46% (2020), 77.82% (2021), 78.21% (2022), 69.49% (2023), 81.48% (2024) dari target Rencana Strategi (RENSTRA) sebesar 80%. Puskesmas dengan cakupan terendah dalam lima tahun terakhir adalah Puskesmas Ulak Karang, dengan persentase 52.6%

(2020), 70.7% (2021), 72.3% (2022), 40,5% (2023), dan 60,6% (2024).⁽⁸⁾

ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan imunitas bayi, sumber energi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Kandungan nutrisi dan faktor protektif dalam ASI membantu menjaga status gizi serta melindungi bayi dari infeksi, termasuk diare. Penelitian Ferenita yang dilakukan pada tahun 2023 menemukan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Lampung. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Apriliani yang dilakukan pada tahun 2020, menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di Sumatera Utara.⁽¹⁴⁻¹⁵⁾

Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang 2020-2024 menunjukkan pola yang berfluktuatif dalam persentase pemberian ASI eksklusif di tingkat kota. Cakupan ASI eksklusif sebesar 72.40% (2020), 73.59% (2021), 69.35% (2022), 76.83% (2023), 83.28% (2024). Terdapat 9 puskesmas yaitu Bungus, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Seberang Padang, Pemancungan, Rawang, Andalas, Lubuk Buaya dan Parak Karakah mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022-2024. Sementara itu, 15 puskesmas lainnya mengalami pola yang berfluktuatif.⁽⁸⁾

Faktor lingkungan (*environment*) memiliki peran penting dalam kejadian diare pada balita, di mana perubahan yang terjadi dapat memengaruhi penyebaran penyakit. Sebagai faktor eksternal individu, lingkungan terbagi menjadi aspek fisik, biologis, dan sosial. Faktor dominan lingkungan fisik dapat ditinjau dari akses air bersih dan akses jamban sehat.⁽¹⁰⁾

Akses air bersih berperan penting dalam mencegah diare pada balita dengan mengurangi kontaminasi mikroba, memastikan air layak konsumsi, dan meningkatkan sanitasi. Penelitian Renata yang dilakukan pada tahun 2023 menemukan hubungan signifikan antara akses air bersih dengan kejadian diare pada balita di Sumatera Utara ($p=0,046$). Hal ini sejalan dengan penelitian Megatsari yang dilakukan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa keluarga tanpa akses air bersih memiliki risiko 5,286 kali lebih tinggi terkena diare pada balita dibandingkan dengan keluarga yang memiliki air bersih.⁽¹⁷⁻¹⁸⁾

Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang 2020-2024 menunjukkan tren fluktuatif pada persentase akses air bersih di tingkat kota. Persentase akses air bersih tercatat sebesar 62.70% (2020), 63.08% (2021), 58.91% (2022), 63.92% (2023), 61.68% (2024). Terdapat 2 Puskesmas yaitu Pauh dan Dadok Tunggul Hitam menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Sementara itu, 22 Puskesmas lainnya mengalami tren fluktuatif sepanjang periode. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan akses air bersih di wilayah Kota Padang dalam kurun waktu lima tahun terakhir.⁽⁸⁾

Akses jamban sehat berperan dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Jamban sehat merupakan fasilitas milik keluarga yang dilengkapi leher angsa dan *septic tank* sesuai standar kesehatan. Ketersediaannya meningkatkan kesadaran kebersihan dan mengurangi penyebaran patogen penyebab diare, sehingga menekan angka kejadian diare pada balita. Penelitian Dian yang dilakukan pada tahun 2020 menemukan hubungan signifikan antara akses air bersih dan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Kabupaten Sragen. Hal ini didukung oleh penelitian Julio yang dilakukan pada tahun (2024,

menunjukkan hubungan signifikan antara akses jamban sehat dan kasus diare balita usia 24-59 bulan di Minahasa ($p = 0,024$).⁽²¹⁻²²⁾

Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang 2020-2024 menunjukkan persentase akses jamban sehat mengalami tren penurunan yang signifikan. Persentase akses jamban sehat tercatat sebesar 72.66% (2020), 67.65% (2021), 64.69% (2022), 62.66% (2023), 61.13% (2024) Terdapat 9 Puskesmas mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir yaitu Lubuk Kilangan, Seberang Padang, Pemancungan, Rawang, Nanggalo, Belimbing, Kuranci, Ambacang dan Dadok Tunggul Hitam. Sementara itu, 15 Puskesmas lainnya menunjukkan tren yang fluktuatif selama lima tahun terakhir.⁽⁸⁾

Kepadatan penduduk merupakan faktor lingkungan sosial yang berperan meningkatkan risiko diare pada balita, dikarenakan berkontribusi terhadap buruknya akses sanitasi dan mempercepat penyebaran penyakit. Penelitian Feranita yang dilakukan pada tahun 2024 menemukan hubungan signifikan antara kepadatan penduduk dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Lampung. Sejalan dengan penelitian Novia yang dilakukan pada tahun 2024 menyatakan bahwa peta persebaran diare menunjukkan kasus cenderung meningkat pada wilayah dengan karakteristik kepadatan penduduk.⁽¹⁴⁾⁽²³⁾

Badan Pusat Statistik Kota Padang mencatat bahwa wilayah Kota Padang memiliki penambahan kepadatan penduduk yang terus berlangsung selama tahun 2020-2024. Puskesmas dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi secara konsisten adalah Lapai, mencapai lebih dari 18.000 jiwa/Km² pada tahun 2024, diikuti oleh Alai, Ulak Karang, dan Parak Karakah dengan lebih dari 10.000 jiwa/Km². Sementara itu, wilayah dengan jumlah kepadatan penduduk terendah

tetap berada pada Puskesmas Bungus, Anak Air, dan Air Dingin yang berada di bawah 2.000 jiwa/Km². Peningkatan jumlah penduduk ini mencerminkan tren urbanisasi dan konsentrasi penduduk di wilayah pusat kota, yang dapat berdampak pada peningkatan beban layanan kesehatan dan kebutuhan infrastruktur dasar, terutama di wilayah kerja dengan lonjakan jumlah penduduk tertinggi seperti Ulak Karang, Lapai, Kuranji dan Parak Karakah.⁽⁹⁾

Kemiskinan sebagai faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap tingginya kasus diare pada balita. Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan kondisi hunian yang tidak layak, baik dari segi kualitas perumahan maupun penghuninya. Penelitian Yulia yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan kuat dengan kejadian diare pada balita. Hal ini sejalan dengan temuan Novia yang dilakukan pada tahun 2024, yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, semakin tinggi pula angka diare pada balita.⁽⁴⁹⁾⁽²³⁾

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang mencatat bahwa dalam lima tahun terakhir, persentase tingkat kemiskinan di Kota Padang mengalami tren peningkatan dengan persentase sebesar 1.46% (2020), 1.48% (2021), 1.47% (2022), 1.64% (2023) dan 1.81% (2024).⁽⁹⁾ Terdapat 18 Puskesmas yaitu Bungus, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Pengambiran, Seberang Padang, Pemancungan, Rawang, Padang Pasir, Ulak Karang, Air Tawar, Alai, Nanggalo, Lapai, Belimbing, Kuranji, Ambacang, Pauh dan Parak Karakah. Hal ini mencerminkan bahwa wilayah pinggiran atau tengah di Kota Padang cenderung menghadapi beban ekonomi yang semakin berat. Sementara itu, puskesmas seperti Air Dingin, Lubuk Buaya, Ikur Koto, Anak Air dan Dadok Tunggul Hitam mencatatkan tingkat

kemiskinan yang relatif stabil.⁽⁹⁾

Strategi nasional dalam upaya menekan angka kematian dan kesakitan akibat diare mengacu pada Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030. Pendekatan ini berfokus pada penguatan komitmen dan kepemimpinan antara pemerintah di berbagai tingkatan, mulai dari pusat, provinsi, hingga kabupaten/kota. Salah satu metode yang diterapkan adalah analisis spasial, yang berperan dalam mengidentifikasi pola penyebaran penyakit menular yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan metode ini, dapat dipetakan pola kewilayahan, pengelompokan kasus, serta wilayah yang tergolong sebagai *outlier*, sehingga faktor risiko di setiap wilayah dapat dipahami lebih mendalam.⁽¹⁹⁻²⁰⁾

Berdasarkan uraian di atas, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Kota Padang mengalami dinamika perubahan yang signifikan di berbagai aspek. Namun, hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara faktor risiko dengan kejadian diare balita melalui pendekatan kewilayahan di Kota Padang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Kota Padang Tahun 2020-2024?”

1.2 Rumusan Masalah

Kota Padang menempati peringkat pertama dengan prevalensi diare pada balita tertinggi menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat dan tren kasus yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan jumlah kasus mencapai 866 kasus (18,4%) dengan 2 kematian pada 2020, meningkat menjadi 906 kasus (15,0%) dengan 8 kematian pada 2021, lalu 1.199 kasus (17,9%) dengan 1 kematian pada 2022, hingga mencapai 1.576 kasus

(20,7%) dengan 10 kematian pada 2023 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 sebanyak 1550 (19,0%) dengan 11 kematian. Adanya tren peningkatan kasus diare balita di Kota Padang dalam lima tahun terakhir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti cakupan imunisasi dasar lengkap, pemberian ASI eksklusif, akses air bersih, akses jamban sehat, kepadatan penduduk, dan kemiskinan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hubungan faktor risiko dengan kejadian diare pada balita berdasarkan wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang pada tahun 2020-2024?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor risiko (cakupan imunisasi dasar lengkap, pemberian ASI eksklusif, akses air bersih, akses jamban sehat, kepadatan penduduk, dan kemiskinan) terhadap kejadian diare pada balita berdasarkan wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang tahun 2020-2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Kota Padang dan faktor risiko (cakupan imunisasi dasar lengkap, cakupan pemberian asi eksklusif, akses air bersih, akses jamban sehat, kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan)
2. Mengetahui gambaran secara spasial prevalensi diare pada balita berdasarkan wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang Tahun 2020-2024.
3. Mengetahui hubungan faktor risiko (cakupan imunisasi dasar lengkap, pemberian asi eksklusif, akses air bersih, akses jamban sehat, kepadatan

penduduk, dan tingkat kemiskinan) dengan kejadian diare pada balita berdasarkan wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang Tahun 2020-2024.

4. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita berdasarkan wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang Tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam memahami kejadian diare pada balita serta prevalensi diare balita melalui pendekatan spasial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor risiko diare pada balita, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian dan kebijakan di masa depan.

1.4.2 Aspek Praktis

- 1) Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang distribusi, faktor risiko dan faktor spasial untuk melihat bagaimana penyebaran diare pada balita di Kota Padang tahun 2020-2024. Dengan mengidentifikasi wilayah yang rentan terhadap penularan penyakit diare, dinas kesehatan dapat memprioritaskan intervensi yang lebih efektif, merancang alokasi anggaran yang tepat, serta mempermudah evaluasi program yang telah diterapkan.

- 2) Bagi Masyarakat

Hasil penulisan ini diharapkan menjadi tambahan informasi tentang faktor risiko diare pada balita berdasarkan wilayah puskesmas sehingga

berusaha melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan mandiri terutama pada daerah dengan prevalensi diare yang tinggi.

3) Bagi Peneliti

Hasil penulisan ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan dan menerapkan keilmuan yang diperoleh saat masa perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan faktor risiko dengan kejadian diare pada balita di seluruh wilayah kerja Puskesmas Kota Padang tahun 2020-2024. Faktor risiko yang diteliti meliputi cakupan imunisasi dasar lengkap, pemberian ASI eksklusif, akses air bersih, akses jamban sehat, kepadatan penduduk, dan tingkat kemiskinan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Januari hingga Juli 2025 dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain studi ekologi. Data yang digunakan merupakan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, analisis spasial, analisis bivariat, analisis multivariat.



